



Pembinaan Qiro'ah Berbasis *Role Model* dalam Pengembangan Kemampuan Tilawah dan Motivasi Belajar Al-Qur'an Santri TPA Al-Hidayah

SRI SUKAMTO

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO, INDONESIA

suka.afi@uinponorogo.ac.id

AHMAD SODIKIN

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO, INDONESIA

ahmadsodikin@uinponorogo.ac.id

ABDUL HANIF AL ' IRSYAD

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO, INDONESIA

abdulhanifalirsyad@gmail.com

MUWAFIQUN NIZAR FANANI

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO, INDONESIA

muwafiqunnizar@gmail.com

SANIA NUR NAFISA

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO, INDONESIA

nafisasania004@gmail.com

Submitted: 14 Juli 2026	Accepted: 20 September 2026	Published: 28 September 2026
-------------------------	-----------------------------	------------------------------

*No korespondensi (HP): 082132136480

Abstrak

Kemampuan tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus meningkatkan kualitas bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan qiro'ah berbasis *role model* serta kontribusinya dalam pengembangan kemampuan tilawah santri TPA Al-Hidayah Desa Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo. Penelitian menggunakan pendekatan *role model*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan pembinaan qiro'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *role model* yang dipadukan dengan teknik pengulangan (*tikrar*) mampu meningkatkan antusiasme belajar, motivasi, serta kemampuan santri dalam menirukan dan mempraktikkan naghah Bayyati dan Hijaz secara sederhana. Pembinaan

qiro'ah juga memberikan pengalaman baru bagi santri yang sebelumnya belum pernah memperoleh pembelajaran tilawah secara terstruktur. Dengan demikian, pembinaan qiro'ah berbasis *role model* efektif menjadi alternatif pengembangan kemampuan tilawah Al-Qur'an pada santri TPA.

Kata Kunci: *Qiro'ah, Role Model, Tilawah Al-Qur'an, Motivasi Belajar, TPA Al-Hidayah.*

Abstract

The ability to recite the Qur'an (tilawah) is an essential competency that should be developed among students of Qur'anic learning centers (Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPA) to foster love for the Qur'an and improve the quality of recitation. This study aims to describe the implementation of role model-based qiro'ah training and its contribution to the development of students' tilawah skills at TPA Al-Hidayah. The study employed a descriptive qualitative approach within the framework of role model. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the implementation of the qiro'ah program. The findings indicate that the role model method combined with repetitive practice (tikrar) increased students' learning enthusiasm, motivation, and ability to imitate and perform Bayyati and Hijaz melodies at a basic level. The program also provided new learning experiences for students who had never previously received structured tilawah instruction. Therefore, role model-based qiro'ah training serves as an effective alternative for developing Qur'anic recitation skills among TPA students.

Keywords: *Qiro'ah, Role Model, Qur'anic Recitation, Learning Motivation, TPA Al-Hidayah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter religius dan literasi keislaman generasi muslim. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada lembaga pendidikan Al-Qur'an adalah kemampuan membaca dan melantunkan Al-Qur'an secara baik, benar, dan indah sesuai kaidah tajwid serta seni tilawah. Kemampuan tilawah tidak hanya berkaitan dengan ketepatan pelafalan huruf dan hukum bacaan, tetapi juga mencakup penguasaan irama (*nagham*), pengaturan suara, pernapasan, dan penghayatan bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an idealnya tidak berhenti pada aspek membaca dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan tilawah sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan bacaan Al-Qur'an.

Meskipun kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fokus utama pembelajaran di berbagai TPA, aspek tilawah atau seni baca Al-Qur'an masih relatif kurang mendapat perhatian. Akibatnya, hal ini membuka potensi atau peluang adanya santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, tetapi belum memiliki kemampuan melagukan ayat dengan *nagham* yang benar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi literasi Al-Qur'an dan kompetensi estetika tilawah.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) masih berfokus pada penguasaan baca tulis Al-Qur'an menggunakan metode Iqra', Tilawati, Ummy, maupun Qira'ati. Pembelajaran tilawah atau qiro'ah sebagai pengembangan keterampilan seni baca Al-Qur'an relatif belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, banyak santri yang mampu membaca Al-Qur'an secara tartil tetapi belum memiliki kemampuan melantunkan bacaan dengan naghma yang benar. Kondisi tersebut juga ditemukan di TPA Al-Hidayah Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pengelola TPA, pembelajaran qiro'ah belum pernah dilaksanakan secara sistematis karena keterbatasan tenaga pembina yang memiliki kompetensi tilawah.¹

Kajian mengenai pembelajaran Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fauziah dan Syarif menemukan bahwa metode Tilawati efektif meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an karena menekankan peran guru sebagai model dalam proses pembelajaran². Selanjutnya, Husaini dkk., menunjukkan bahwa metode Tilawati dan Ummy sama-sama efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada aspek kelancaran, ketepatan *makhraj*, dan pemahaman tajwid³. Kajian literatur yang dilakukan Taufiqurrahman juga menyimpulkan bahwa metode Tilawati unggul dalam aspek musikalitas dan kelancaran membaca, sedangkan metode Ummy lebih menekankan keterlibatan emosional peserta didik⁴.

Penelitian lain dilakukan oleh Andriani, Sastradiharja, dan Dilaifurrahman yang mengembangkan model pembelajaran tilawah berbasis talaqqi dan musyafahah pada sekolah tilawah Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengedepankan praktik langsung dan keteladanan guru mampu mengembangkan bakat seni baca Al-Qur'an santri⁵. Sementara itu, Ruslan menemukan bahwa implementasi metode Ummy dalam pembelajaran tilawah dapat meningkatkan kualitas bacaan melalui sistem pembelajaran yang terstruktur dan evaluasi berjenjang⁶. Penelitian Jusniati dkk., juga membuktikan bahwa program pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummy berkontribusi

¹ "Wawancara Dengan Ustadzah Luluk, di TPA Al-Hidayah, Tumpuk, Kec. Sawoo, Ponorogo, Juni 2025."

² Nisma Syifa Fauziah and Fajar Syarif, "Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di SDI Al-Hidayah Pamulang," *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020): 27–35, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n2.27-35>.

³ Muhammad Athaillah et al., "Pendekatan Metodologis Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah: Analisis Penerapan Metode Tilawati Dan Metode Ummy," *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 10, no. 01 (2026): 30–36, <https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.679>.

⁴ Taufiqurrahman, "Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kajian Literatur Terhadap Iqra, Tilawati, Dan Ummy," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30640>.

⁵ Dina Andriani, E. E. Junaedi Sastradiharja, and Muhammad Dilaifurrahman, "Model Pembelajaran Tilawah Berbasis Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pengembangan Bakat Seni Baca Al-Qur'an Santri Sekolah Tilawah Al-Qur'an Banjarmasin," *PROFERSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 12, no. 01 (2023): 45–49.

⁶ Muhammad Ruslan, "Implementasi Metode Ummy Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Yayasan Tahfizdul Qur'an Al-Fawwaz Medan," *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 04, no. 02 (2024): 245–54.

terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan sesuai *makhārij al-hurūf*⁷. Selain itu, Jaeni dkk., menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an model Tilawati tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik⁸.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tahsin, dan tajwid. Penelitian mengenai pembinaan qiro'ah atau tilawah yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan melagukan Al-Qur'an dengan *nagham* tertentu pada lembaga pendidikan Al-Qur'an tingkat TPA masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan pendekatan *role model* sebagai strategi utama dalam pembinaan qiro'ah juga belum banyak ditemukan. Seperti *role model* dengan metode pembelajaran halaqah dengan menggunakan *talaqqī musyāfahah*. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa minimnya kajian mengenai pembinaan qiro'ah berbasis *role model* sebagai sarana pengembangan kemampuan tilawah sekaligus peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an pada santri usia dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi metode *role model* dan tkrar dalam pembelajaran *nagham* Bayyati dan Hijaz pada santri TPA sebagai strategi pengembangan kemampuan tilawah, motivasi belajar, dan kaderisasi qari'-qari'ah di lingkungan pendidikan Al-Qur'an non-formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan qiro'ah berbasis *role model* pada santri TPA Al-Hidayah di Desa Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan tilawah dan motivasi belajar Al-Qur'an. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pelaksanaan pembinaan qiro'ah berbasis *role model* di TPA Al-Hidayah; dan (2) bagaimana kontribusi pembinaan qiro'ah berbasis *role model* terhadap pengembangan kemampuan tilawah dan motivasi belajar santri.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, mayoritas penelitian berfokus pada efektivitas metode Tilawati dan Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Kajian yang secara khusus menelaah pembinaan qiro'ah sebagai sarana pengembangan kemampuan tilawah melalui pendekatan *role model* pada lembaga TPA masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian pada aspek strategi pembelajaran tilawah berbasis keteladanan bagi santri usia dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembinaan qiro'ah

⁷ Jusniati H. Jusniati, Muhammad Nur Akbar Rasyid, and Sitti Mania, "Model Center For The Study of Evaluation—University of California, Los Angeles Dalam Evaluasi Program Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Ummi Di SDIT Azzahrah Gowa," *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 25, no. 2 (August 2025): 318–40, <https://doi.org/10.35965/eco.v25i2.6709>.

⁸ Umar Jaeni, Ismet Basuki, and Moedjiarto, "Culture Learning Management Al-Quran Model Tilawati to Improve Student Character," *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 1, no. 3 (October 2020): 286–300, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i3.65>.

berbasis *role model* serta kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan tilawah santri di TPA Al-Hidayah. Penelitian kualitatif berupaya mengungkap makna, proses, pengalaman, dan fenomena sosial yang terjadi secara alamiah sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek yang diteliti. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan⁹. Sementara itu, Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah¹⁰.

Penelitian dilaksanakan di TPA Al-Hidayah, Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian terdiri atas pembina qiro'ah, pengelola TPA, dan santri yang mengikuti program pembinaan qiro'ah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan qiro'ah sehingga mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas 1 pengelola TPA, 1 pembina qiro'ah, dan 30 santri peserta program. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei–Juni 2025.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu: (1) implementasi pembinaan qiro'ah berbasis *role model* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, materi pembelajaran, dan strategi pembinaan; serta (2) pengembangan kemampuan tilawah santri yang ditunjukkan melalui kemampuan menirukan naghma, ketepatan bacaan, keberanian tampil, dan motivasi belajar Al-Qur'an. Kedua aspek tersebut dianalisis untuk memahami hubungan antara proses pembinaan qiro'ah dan perkembangan kemampuan tilawah santri.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran qiro'ah, interaksi antara pembina dan santri, serta respons santri selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengelola TPA, pembina qiro'ah, dan santri untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta manfaat yang dirasakan selama mengikuti pembinaan. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, jadwal pembelajaran, daftar peserta, serta dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan¹¹. Oleh karena itu, peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola TPA, pembina qiro'ah, dan santri. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan

⁹ J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. (Thousand Oaks: Sage Publications., 2018).

¹⁰ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data melalui pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai teknik, dan pada waktu yang berbeda¹².

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)¹³. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña menegaskan bahwa ketiga komponen tersebut berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang valid¹⁴. Analisis dilakukan melalui proses coding, kategorisasi tema, dan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TPA Al-Hidayah sebagai Ruang Pengembangan Literasi Al-Qur'an dan Tilawah

TPA Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal yang berlokasi di Dukuh Salam, Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini didirikan oleh Tumiran pada tahun 1995 dengan tujuan meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an masyarakat sekitar dan membentuk generasi Qur'ani sejak usia dini. Keberadaan TPA Al-Hidayah mencerminkan peran strategis Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan keagamaan masyarakat yang berfungsi menanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an, nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter religius anak-anak¹⁵.

Saat penelitian dilakukan, TPA Al-Hidayah memiliki sekitar 30 santri yang terbagi dalam tiga jenjang pembelajaran, yaitu kelas TK, kelas Iqra', dan kelas Al-Qur'an. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yakni hari Selasa, Kamis, dan Jumat dengan dukungan enam orang tenaga pendidik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola, kurikulum pembelajaran selama ini berfokus pada baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat pendek, tajwid, dan praktik ibadah sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran tilawah atau qiro'ah belum pernah dilaksanakan secara sistematis karena keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang seni baca Al-Qur'an¹⁶.

Temuan ini menunjukkan adanya fenomena yang cukup umum dalam pendidikan Al-Qur'an nonformal di Indonesia. Banyak TPA berhasil mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara dasar, tetapi belum mampu mengembangkan keterampilan tilawah yang berkaitan dengan aspek estetika bacaan. Padahal, membaca Al-Qur'an yang

¹² *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹³ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications., 2019).

¹⁴ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Direktorat PD Pontren, 2000), 7.

¹⁶ Nurhadi, "Wawancara Dengan Nurhadi, Direktur TPA Al-Hidayah,," (Desa Tumpuk, Kec. Sawoo, Ponorogo), 2025.

baik tidak hanya menuntut ketepatan tajwid, tetapi juga kemampuan melafalkan ayat dengan suara yang indah dan penuh penghayatan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian¹⁷.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dimensi estetika dalam membaca Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, pembelajaran qiro'ah menjadi bagian integral dari pendidikan Al-Qur'an yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi yang ditemukan di TPA Al-Hidayah menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi membaca Al-Qur'an (literasi tekstual) dan kompetensi tilawah (literasi estetik-spiritual). Kesenjangan inilah yang kemudian melatarbelakangi pelaksanaan program pembinaan qiro'ah berbasis role model.

B. Implementasi Pembinaan Qiro'ah Berbasis Role Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan qiro'ah dilaksanakan pada kelompok santri kelas Al-Qur'an yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara lancar. Dari total sekitar 30 santri, dipilih 8 peserta yang dinilai telah memenuhi prasyarat mengikuti pembelajaran tilawah. Peserta terdiri dari dua santri putra dan enam santri putri usia sekolah dasar. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat selama kurang lebih 60 menit. Materi yang diajarkan berfokus pada Surah Al-A'la ayat 1–7 dengan menggunakan naghham Bayyati dan Hijaz. Pemilihan kedua maqam tersebut didasarkan pada pertimbangan pedagogis karena Bayyati dan Hijaz merupakan maqam dasar yang relatif mudah dikenali dan sering digunakan dalam pembelajaran qiro'ah tingkat pemula¹⁸.

Metode utama yang digunakan adalah role model atau keteladanan. Dalam praktiknya, pembina terlebih dahulu memperagakan bacaan Al-Qur'an menggunakan pola naghham tertentu. Santri kemudian mendengarkan, mengamati, dan menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang. Model pembelajaran ini dapat dijelaskan melalui teori *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi terhadap model yang kemudian diikuti dengan imitasi dan reproduksi perilaku tersebut¹⁹.

Dalam konteks pembelajaran qiro'ah, kemampuan melagukan ayat Al-Qur'an tidak dapat diperoleh hanya melalui penjelasan verbal, tetapi membutuhkan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode role model sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran qiro'ah. Santri lebih mudah memahami pola lagu ketika mereka mendengar dan melihat secara langsung bagaimana pengajar melafalkan ayat.

Mengenai pelaksanaan pembinaan qiro'ah berbasis role model, Ustadz Sulion menjelaskan bahwa metode keteladanan dipilih karena santri lebih mudah memahami pola lagu melalui contoh langsung dibandingkan penjelasan teoritis.

¹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Witr, No. Hadis 1468*. (n.d.).

¹⁸ Toha Hasan, *Risalah Tilawatil Qur'an Dan Tausyikh* (Ponorogo: Pusdiklat Al-Qur'an, 2001), 14-18.

¹⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977, 22).

"Anak-anak TPA itu kalau hanya dijelaskan teori maqam atau lagu biasanya sulit memahami. Tetapi ketika saya contohkan langsung bacaan Bayyati atau Hijaz, mereka bisa langsung menirukan meskipun masih sederhana. Karena itu saya lebih banyak menggunakan metode mencontohkan lalu diikuti bersama-sama²⁰."

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa proses pengulangan (tikrar) menjadi bagian penting dalam pembelajaran qiro'ah.

"Kunci belajar tilawah itu pengulangan. Kadang satu potongan ayat harus diulang berkali-kali sampai anak-anak hafal pola nadanya. Setelah beberapa kali latihan biasanya mereka mulai bisa membedakan Bayyati dan Hijaz"²¹.

Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani, Sastradiharja, dan Dlaifurrahman yang menemukan bahwa model talaqqi dan musyafahah efektif meningkatkan kemampuan tilawah karena memungkinkan peserta didik belajar melalui keteladanan langsung dari guru²². Secara pedagogis, keberhasilan metode role model menunjukkan bahwa pembelajaran seni baca Al-Qur'an bersifat performatif. Artinya, penguasaan keterampilan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman praktik daripada pemahaman konseptual semata.

C. *Tikrār sebagai Strategi Internalisasi Nagham*

Selain metode keteladanan, pembelajaran qiro'ah di TPA Al-Hidayah juga memanfaatkan metode tiktār (pengulangan). Setiap potongan ayat diulang berkali-kali hingga santri mampu mengikuti pola nada dengan baik. Pengulangan dilakukan secara klasikal maupun individual. Dari hasil observasi, sebagian besar santri mengalami kesulitan pada tahap awal ketika harus membedakan pola Bayyati dan Hijaz. Namun setelah dilakukan pengulangan berulang kali, mereka mulai mampu mengenali karakteristik masing-masing maqam.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa pengulangan berfungsi memperkuat jejak memori (*memory trace*) dalam otak. Menurut Santrock, pengulangan merupakan salah satu strategi belajar yang efektif untuk membantu penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang²³. Dalam konteks qiro'ah, pengulangan tidak hanya membantu mengingat teks ayat, tetapi juga memperkuat memori musikal terhadap pola-pola nagham yang dipelajari. Oleh karena itu, kombinasi role model dan tiktār menghasilkan proses belajar yang saling melengkapi. Role model menyediakan contoh, sedangkan tiktār memperkuat internalisasi keterampilan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Fauziah dan Syarif yang menunjukkan bahwa keberhasilan metode Tilawati sangat dipengaruhi oleh praktik pembacaan berulang yang

²⁰ "Wawancara Dengan Ustadz Sulion, Pembina Qiro'ah TPA Al-Hidayah Desa Tumpuk, Kec. Sawoo, Ponorogo, Juni 2025"

²¹ *Ibid.*"

²² Andriani, Junaedi Sastradiharja, And Dlaifurrahman, "Model Pembelajaran Tilawah Berbasis Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Pengembangan Bakat Seni Baca Al-Qur'an Santri Sekolah Tilawah Al-Qur'an Banjarmasin."

²³ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2018), 240.

dilakukan secara konsisten²⁴. Dengan demikian, pengulangan bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan bagian penting dari proses pembentukan kompetensi tilawah.

D. Pengembangan Kemampuan Tilawah Santri

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan qiro'ah berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan tilawah santri. Sebelum mengikuti program, seluruh peserta belum pernah memperoleh pembelajaran qiro'ah secara formal. Mereka hanya mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid tanpa mengenal konsep maqam atau naghmah. Setelah mengikuti pembinaan, santri mulai mampu:

1. Mengenali maqam Bayyati dan Hijaz.
2. Menirukan pola lagu dasar secara sederhana.
3. Mengikuti perpindahan nada dalam bacaan.
4. Membaca ayat secara individual dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih baik.

Menurut Ustadzah Luluk setelah para santri mengikuti pembinaan qiro'ah terdapat adanya perubahan pada kepercayaan diri santri.

"Biasanya anak-anak malu kalau diminta membaca sendiri di depan teman-temannya. Setelah beberapa kali mengikuti latihan qiro'ah, mereka mulai berani tampil dan ingin menunjukkan hasil latihan yang sudah dipelajari"²⁵.

Ustadzah Luluk menilai bahwa metode role model sesuai dengan karakteristik santri usia sekolah dasar. Menurutny: "Anak-anak lebih cepat belajar dengan cara melihat dan mendengar langsung. Ketika ustadz membacakan ayat dengan lagu tertentu, mereka langsung berusaha menirukan"²⁶.

Dari perspektif teori pembelajaran keterampilan (*skill acquisition theory*), perkembangan tersebut menunjukkan terjadinya transformasi dari tahap pengenalan (*cognitive stage*) menuju tahap praktik (*associative stage*)²⁷. Pada tahap awal, santri hanya memahami bahwa bacaan Al-Qur'an dapat dilagukan. Setelah memperoleh latihan berulang, mereka mulai mampu mempraktikkan keterampilan tersebut secara mandiri.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Ruslan yang menekankan efektivitas sistem pembelajaran terstruktur melalui metode Ummi. Pada penelitian ini, peningkatan kemampuan tilawah lebih banyak dipengaruhi oleh mekanisme observasi dan imitasi yang menjadi karakter utama pendekatan role model. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan naghmah memerlukan pendekatan performatif yang berbeda dari pembelajaran tajwid konvensional²⁸. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan tilawah tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga aspek spiritual. Ketika santri mampu melagukan ayat dengan baik, mereka menunjukkan keterlibatan

²⁴ Syifa Fauziah And Syarif, "Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Sdi Al-Hidayah Pamulang."

²⁵ "Wawancara Dengan Ustadzah Luluk, di TPA Al-Hidayah, Tumpuk, Kec. Sawoo, Ponorogo, Juni 2025."

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Schmidt Richard A. and Timothy D. Lee, *Motor Learning and Performance* (Champaign: Human Kinetics, 2019), 33-35.

²⁸ Ruslan, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Yayasan Tahfizdul Qur'an Al-Fawwaz Medan."

emosional yang lebih tinggi terhadap bacaan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Toha Hasan bahwa tilawah bukan sekadar seni vokal, melainkan sarana untuk membangun hubungan spiritual antara pembaca dengan Al-Qur'an²⁹.

E. Pembinaan Qiro'ah dan Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an

Selain mengembangkan kemampuan tilawah, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan qiro'ah berpengaruh terhadap motivasi belajar santri. Seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama mengikuti pembelajaran. Kehadiran peserta relatif konsisten dan mereka aktif meminta kesempatan untuk membaca secara individual. Dalam wawancara, beberapa santri menyatakan bahwa pembelajaran qiro'ah merupakan pengalaman baru yang menyenangkan karena berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an yang biasa mereka ikuti. Mereka merasa tertantang untuk menirukan lagu-lagu Al-Qur'an yang dicontohkan pengajar.

Menurut Ustadzah Eva Aprillia, pembelajaran qiro'ah mampu meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an santri. "Sebelum ada pembinaan qiro'ah, sebagian anak terkadang cepat bosan ketika mengaji. Setelah ada latihan tilawah, mereka menjadi lebih antusias dan sering meminta tambahan waktu untuk berlatih"³⁰.

Ia melihat adanya peningkatan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Menurutny: Anak-anak terlihat menikmati proses belajar. Mereka tidak hanya membaca, tetapi juga berusaha memperindah bacaan. Hal ini membuat mereka semakin dekat dan senang dengan Al-Qur'an"³¹.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar Sardiman yang menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar³². Ketika peserta didik menemukan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, motivasi intrinsik mereka akan meningkat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya muncul pada peserta pembinaan, tetapi juga pada santri lain dan bahkan beberapa ustadzah yang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa qiro'ah memiliki daya tarik sosial yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih hidup. Misalnya: Salah satu santri menyatakan bahwa dirinya merasa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an karena dapat belajar lagu-lagu tilawah yang sebelumnya belum pernah diajarkan³³. Hasil tersebut mendukung penelitian Jaeni dkk. yang menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis Tilawati tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter dan semangat belajar peserta didik³⁴.

²⁹ Hasan, *Risalah Tilawatil Qur'an Dan Tausyikh*, 5.

³⁰ "Wawancara Dengan Ustadzah Eva Aprilia, Pembina Qiro'ah TPA Al-Hidayah, Desa Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo, Juni 2025."

³¹ *Ibid.*"

³² Sardiman A.M., *Nteraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 75.

³³ "Wawancara Dengan Para Santri Di TPA AL-Hidayah, Tumpuk."

³⁴ Umar Jaeni, Ismet Basuki, and Moedjiarto, "Culture Learning Management Al-Quran Model Tilawati to Improve Student Character, 112-121."

F. Pembinaan Qiro'ah sebagai Strategi Kaderisasi Qari' dan Qari'ah

Temuan lain yang menarik adalah munculnya potensi kaderisasi qari' dan qari'ah di lingkungan Desa Tumpuk. Berdasarkan informasi dari pengelola TPA dan tokoh masyarakat, jumlah qari' dan qari'ah yang aktif di desa tersebut sangat terbatas. Sebagian besar sudah berusia lanjut dan tidak lagi aktif membina generasi muda. Dalam konteks tersebut, pembinaan qiro'ah memiliki fungsi strategis sebagai proses regenerasi sumber daya keagamaan masyarakat. Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan individu santri, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan tradisi tilawah di tingkat lokal.

Ustadzah Indrawati menyoroti manfaat pembinaan qiro'ah dalam menyiapkan generasi qari' dan qari'ah di lingkungan masyarakat. Menurutnya di desa kami jumlah qari' dan qari'ah masih sangat terbatas. Karena itu pembinaan seperti ini penting untuk menumbuhkan minat anak-anak sejak dini agar nantinya ada generasi penerus yang bisa tampil dalam kegiatan keagamaan maupun MTQ³⁵.

Ia menilai bahwa program ini perlu dilanjutkan secara berkelanjutan. Kalau pembinaan dilakukan terus-menerus, saya yakin kemampuan anak-anak akan berkembang lebih baik dan bisa menjadi bekal mereka di masa depan³⁶.

Secara sosiologis, temuan ini menunjukkan bahwa TPA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pusat reproduksi budaya keagamaan masyarakat. Melalui pembinaan qiro'ah, TPA Al-Hidayah berpotensi melahirkan generasi qari' dan qari'ah yang dapat berperan dalam berbagai kegiatan keagamaan di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan qiro'ah berbasis role model memiliki kontribusi multidimensional, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan tilawah santri, (2) meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an, (3) memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan (4) mendukung proses kaderisasi qari' dan qari'ah di lingkungan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran qiro'ah bukan sekadar aktivitas seni baca Al-Qur'an, melainkan strategi pendidikan Islam yang memiliki implikasi pedagogis, spiritual, dan sosial secara sekaligus.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan qiro'ah berbasis *role model* di TPA Al-Hidayah merupakan inovasi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dalam mengembangkan kemampuan tilawah santri. Pembinaan dilaksanakan melalui metode keteladanan (*role model*) dan pengulangan (*tikrar*), di mana pengajar terlebih dahulu memperagakan bacaan Al-Qur'an menggunakan naghām tertentu, kemudian santri menirukan dan mempraktikkannya secara bertahap. Proses pembelajaran tersebut berlangsung secara partisipatif dan menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan qiro'ah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan tilawah santri. Sebelum mengikuti pembinaan,

³⁵ "Wawancara Dengan Ustadzah Indrawati, Pembina Qiro'ah TPA AL-Hidayah, Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo, Juni 2025."

³⁶ "*Ibid.*"

sebagian besar peserta belum mengenal konsep maqam atau naghham dalam seni baca Al-Qur'an. Setelah mengikuti program, santri mulai mampu mengenali dan mempraktikkan naghham Bayyati dan Hijaz secara sederhana, mengikuti pola nada yang dicontohkan pembina, serta menunjukkan keberanian membaca Al-Qur'an secara individual di hadapan teman-temannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *role model* efektif membantu proses transfer keterampilan tilawah melalui mekanisme observasi, imitasi, dan praktik langsung.

Selain meningkatkan kemampuan tilawah, pembinaan qiro'ah juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an. Antusiasme peserta terlihat dari kehadiran yang konsisten, keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, serta tingginya minat santri untuk mencoba membaca secara mandiri. Pembelajaran qiro'ah menghadirkan pengalaman belajar baru yang menarik sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, pembinaan qiro'ah berbasis *role model* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan seni baca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter Qur'ani serta strategi kaderisasi qari' dan qari'ah di lingkungan masyarakat.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran qiro'ah dapat menjadi alternatif pengembangan program pendidikan Al-Qur'an pada lembaga TPA yang selama ini lebih berorientasi pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an dasar. Kehadiran pembinaan qiro'ah mampu melengkapi pembelajaran tajwid dan tahsin sehingga menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang tidak hanya benar secara kaidah, tetapi juga indah dan penuh penghayatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk pengembangan program pembinaan qiro'ah di masa mendatang. Pertama, pengelola TPA Al-Hidayah perlu menjadikan pembelajaran qiro'ah sebagai program pembinaan yang terjadwal dan berkelanjutan sehingga keterampilan tilawah santri dapat berkembang secara optimal. Kedua, diperlukan peningkatan kompetensi guru atau ustadz/ustadzah melalui pelatihan qiro'ah dan seni baca Al-Qur'an agar proses pembelajaran tidak bergantung pada kehadiran pembina dari luar lembaga.

Ketiga, TPA Al-Hidayah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga tilawah Al-Qur'an, Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), maupun qari' dan qari'ah berprestasi untuk memperkuat kualitas pembinaan. Keempat, pembinaan qiro'ah perlu diperluas tidak hanya pada santri kelas Al-Qur'an, tetapi juga dipersiapkan secara bertahap bagi santri tingkat Iqra' yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur tingkat efektivitas pembinaan qiro'ah terhadap peningkatan kemampuan tilawah, motivasi belajar, maupun pembentukan karakter religius santri secara lebih terukur. Selain itu, penelitian komparatif pada beberapa TPA atau lembaga pendidikan

Al-Qur'an lainnya juga penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai model pembelajaran qiro'ah yang efektif dalam konteks pendidikan Islam nonformal.

Penutup berisi kesimpulan dan saran. (1) Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan berisi ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Kesimpulan juga tidak berupa ide-ide baru di luar pembahasan yang sudah ditulis. (2) Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M., Sardiman. *Nteraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Andriani, Dina, E. E. Junaedi Sastradiharja, and Muhammad Dlaifurrahman. "MODEL PEMBELAJARAN TILAWAH BERBASIS TALAQQI DAN MUSYAFahah DALAM PENGEMBANGAN BAKAT SENI BACA AL-QUR'AN SANTRI SEKOLAH TILAWAH AL-QUR'AN BANJARMASIN." *PROFERSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 12, no. 01 (2023): 45–49.
- Athaillah, Muhammad, Anjelina Fitriani, Zaki Fuad, Muhammad Nuzhan, Khalilurrahman, and Masruddin. "PENDEKATAN METODOLOGIS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MADRASAH: ANALISIS PENERAPAN METODE TILAWATI DAN METODE UMMI." *Jurnal Tarbiyah; Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 10, no. 01 (2026): 30–36. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v10i01.679>.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press, 1977.
- Creswell, J. W., and J. D. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications., 2018.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud, Kitab al-Witr, No. Hadis 1468*. n.d.
- Hasan, Toha. *Risalah Tilawatil Qur'an Dan Tausyikh*. Ponorogo: Pusdiklat Al-Qur'an, 2001.
- Jusniati, Jusniati H., Muhammad Nur Akbar Rasyid, and Sitti Mania. "Model Center For The Study of Evaluation—University of California, Los Angeles Dalam Evaluasi Program Pembelajaran Al-Quran Dengan Metode Ummi Di SDIT Azzahrah Gowa." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 25, no. 2 (August 2025): 318–40. <https://doi.org/10.35965/eco.v25i2.6709>.
- Kementerian Agama RI,. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Direktorat PD Pontren, 2000.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications., 2019.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2021.

- Richard A., Schmidt, and Timothy D. Lee. *Motor Learning and Performance* (. Champaign: Human Kinetics, 2019.
- Ruslan, Muhammad. "IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN TILAWAH AL-QUR'AN DI YAYASAN TAHFIZDUL QUR'AN AL-FAWWAZ MEDAN." *Berajah JurnalJurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 04, no. 02 (2024): 245–54.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Syifa Fauziah, Nisma, and Fajar Syarif. "METODE TILAWATI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SDI AL-HIDAYAH PAMULANG." *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020): 27–35. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n2.27-35>.
- Taufiqurrahman. "Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kajian Literatur Terhadap Iqra, Tilawati, Dan Ummi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30640>.
- Umar Jaeni, Ismet Basuki, and Moedjiarto. "Culture Learning Management Al-Quran Model Tilawati to Improve Student Character." *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 1, no. 3 (October 2020): 286–300. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i3.65>.
- W. Santrock, John. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2018.
- Wawancara dengan Ustadz Tumiran Pendiri TPA Al-Hidayah Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo pada Juni 2025.
- Wawancara dengan Ustadz Sulion Pembina Qiro'ah TPA Al-Hidayah Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo pada Juni 2025.
- Wawancara dengan Ustadzah Luluk Pembina Qiroah TPA Al-Hidayah Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo pada Juni 2025.
- Wawancara dengan Ustadzah Eva Aprilia Pembina Qiroah TPA Al-Hidayah Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo pada Juni 2025.
- Wawancara dengan Ustadzah Indrawati Pembina Qiro'ah TPA Al-Hidayah Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo pada Juni 2025.
- Wawancara dengan para santri peserta qiro'ah TPA Al-Hidayah Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo pada Juni 2025.